

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan adalah hal yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Setiap masyarakat mengalami perubahan, baik positif maupun negatif. Perubahan ini dapat mencakup nilai, norma, perilaku, struktur sosial, interaksi, dan aspek sosial lainnya. Pembangunan, sebagai salah satu bentuk perubahan, bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan non-fisik suatu daerah (Soekanto dalam Budijarto, 2018:5). Seperti dijelaskan Soekanto dan Nawawi, perubahan sosial adalah fenomena yang tak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pembangunan. Pembangunan, sebagaimana dipahami Nawawi, merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (Nawawi dalam Telaumbanua, 2018:2).

Perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat, menurut Mac Iver perubahan sosial didefinisikan sebagai transformasi yang terjadi dalam struktur dan fungsi sosial masyarakat, yang tercermin dalam perubahan pola interaksi dan keseimbangan hubungan sosial. (Lorentius Goa,2017:56). Menurut J. L. Gillin dan J. P. Gillin, (Abdulsyani, 2012:103) Perubahan sosial adalah variasi cara hidup yang muncul akibat perubahan kondisi lingkungan, budaya, penduduk, ideologi, atau penemuan baru. Seringkali, perubahan ini didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup. Menurut William Kornblum (dalam Setiadi 2020), perubahan sosial di

masyarakat akan terjadi secara bertahap dalam jangka waktu yang lebih lama. Akibatnya, gejala fenomena perubahan sosial dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang inheren dalam kehidupan masyarakat, di mana sistem sosial, budaya, dan struktur sosial mengalami transformasi seiring waktu. Perubahan tersebut dapat dirasakan baik yang tua maupun muda, baik kaum perempuan ataupun laki-laki. Masyarakat Indonesia hampir kehilangan kebudayaan mereka sendiri seiring perkembangan globalisasi saat ini, terutama di kalangan remaja. Terlihat dari perubahan cara berpakaian yang sederhana ke yang lebih modis dan perbedaan antara pakaian bepergian dan pakaian sehari-hari. Perubahan ini terjadi pada Mahasiswa dan mahasiswi. Namun mahasiswi cenderung lebih banyak menghabiskan uang daripada laki-laki. Ini menunjukkan bahwa remaja putri lebih konsumtif daripada remaja putra (Triyaningsih dalam Hasmany, 2019:9).

Dalam dunia perkuliahan sudah sangat identik dengan perantau, menurut Devinta (2015:25), mahasiswa perantau didefinisikan sebagai mahasiswa yang datang dengan tujuan kuliah, menetap untuk jangka waktu tertentu atau lebih lama, dan berasal dari lingkungan yang secara budaya berbeda dengan lingkungan tempat perantauan. Tentu saja, mahasiswi perantau menghadapi tantangan yang berbeda dari mahasiswi yang bukan perantau saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Perubahan gaya hidup tersebut terlihat oleh mahasiswi rantau yang datang untuk berkuliah di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), sebagai kota pendidikan, setiap tahun Undiksha menerima banyak mahasiswa/I baru yang

nantinya akan melanjutkan pendidikan. Naim (dalam Aprial, 2020:229) menyatakan bahwa merantau adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu yang lama, dengan tujuan tertentu, untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, tetapi akhirnya akan kembali pulang. Menurut Lee, dkk (dalam Wening, 2016 :2), mahasiswi yang berasal dari luar daerah harus beradaptasi dengan pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan banyak perubahan dan tekanan, membuat mereka bingung dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Model dan trend di zaman sekarang ini banyak memberikan perubahan terutama pada mahasiswi yang mudah terbawa arus zaman. Cara berpakaian, perubahan gaya rambut, penggunaan produk *skincare* dan nongkrong adalah suatu kebebasan kita untuk mengkreasikan diri sendiri, tetapi perlu kita ketahui bahwa perubahan tersebut berbanding terbalik dengan kehidupan yang sebelumnya di rasakan oleh orang Karo terlebih dalam hal berpakaian. Pakaian sehari-hari orang Karo sebenarnya sama saja dengan pakaian yang sehari-hari kita pakai, hanya saja perbedaan itu terletak pada aturan yang diterapkan didalam keluarga masyarakat Karo bahwa menggunakan pakaian yang sopan memberikan kita citra diri yang baik dan bisa terhindar dari hal hal yang tidak diinginkan, seperti halnya pengertian pakaian yang diungkapkan oleh Thomas Guthrie (1957: 75) yang menyatakan bahwa

Pakaian sopan itu adalah pakaian yang tidak sempit-sempit, dan tidak sembrono. Pakaian yang sempit-sempit, atau pakaian yang ketat, kelihatannya akan menampilkan bentuk tubuh sehingga hal ini akan menjadi batu sandungan bagi khalayak.

Namun jika konsep itu di artikan bagi umat muslim maka pakaian itu adalah,

Pakaian harus berbahan tebal sebagaimana perintah syariat untuk menutup aurat, maka seluruh anggota tubuh yang termasuk aurat tidak boleh terlihat. Maka dari itu, penggunaan bahan yang tebal dan tidak transparan sangat dianjurkan. Pakaian tidak membentuk lekuk tubuh lekuk tubuh termasuk kedalam aurat, setiap wanita muslimah tidak boleh menggunakan pakaian ketat dan tipis sehingga membentuk lekuk tubuh karena hal ini dapat mengundang syahwat laki-laki (Yuliza, 2021:11-22).

Tata krama yang tinggi terlebih dari cara berpakaian untuk bertemu dengan keluarga dan sanak saudara. Pada dasarnya pengertian dari kata pakaian itu sama namun cara orangtua dalam mendidik dan menekankan cara berpakaian yang baik dan benar bagi masyarakat Karo itu sangat dijunjung tinggi bukan hanya untuk kesopanan terhadap penampilan tetapi juga dapat menggambarkan suatu keluarga yang sangat peduli dengan pakaian anak-anaknya. Bagi masyarakat Karo penggunaan baju itu dapat dilihat dari keseharian muda-mudi yang hanya menggunakan baju kaos biasa dan menggunakan celana panjang (boleh pendek namun di bawah lutut) hal ini bersangkutan dengan adat dari masyarakat Karo itu sendiri yang dimana ketika kita menggunakan baju yang sedikit lebih terbuka/ketat maka akan ditegur oleh keluarga (bapak, kila (suami dari saudara perempuan bapak), mama (saudari laki-laki dari ibu)).

“Peraturan yang tidak tertulis ini kami berikan bukan semata untuk larangan saja namun kalian juga harus menjaga penampilan agar ketika kalian berada jauh dari orangtua kalian bisa menjaga penampilan dan terlihat sopan ketika dilihat, hal ini juga menjadi perlindungan diri terhadap hal-hal yang tidak diinginkan” (Orangtua penulis, 15 April 2024).

Dalam masyarakat Karo secara adat dan budaya yang dihidupkan melalui norma-norma budaya masyarakat Karo seperti *ertutur* (perkenalan), *mehamat* (menghormati) (Sibero & Sibero, 2017). Perempuan di Karo diwajibkan menggunakan sarung apabila bertamu dan tidak diperbolehkan menggunakan baju yang seksi, ketat, dan menerawang. Hal ini dilakukan untuk menghormati keluarga

yang lebih tua, termasuk juga ayah, atau bahkan saudara laki-laki, sejalan dengan Aspriani (2019, p.13). Bagi masyarakat Karo, mereka meyakini bahwa “*Daliken Si Telu*” memiliki arti yang tinggi yaitu memiliki sistem kekerabatan yang membentuk solidaritas masyarakat yang saling bersinergi, saling menghormati satu sama lain, termasuk ayah dan anak. Solidaritas masyarakat tersebut membentuk ruang sosial yang harmoni (Lubis 2017:256).

Namun seiring berjalannya waktu perbedaan itu pun terlihat dari perubahan pakaian, penampilan gaya rambut, penggunaan *skincare* dan nongkrong semakin membuat mereka lebih mementingkan keinginan yang ada dalam dirinya daripada kebutuhan dan kepentingan kampus. Namun terdapat perbedaan selama merantau, perubahan gaya hidup mahasiswi menjadi lebih sering menggunakan pakaian ketat, celana pendek, dan penggunaan baju *crop* sudah semakin merajalela. Jika dulu anak perempuan sangat tidak diperbolehkan keluar pada malam hari namun setelah merantau hal itu sudah sering dilakukan. Hal itu mereka lakukan hanya untuk mengikuti tren, agar terlihat modis, dan diterima oleh kelompok teman sebayanya. Menurut teori dari David Chaney (dalam Raha Deandra 2018:6) terdapat ungkapan yaitu “*kamu bergaya maka kamu ada*”, yang menjadikan acuan dari mahasiswa dalam mengekspresikan diri mereka ke lingkungan dan mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Di jaman modern ini mahasiswi memiliki sifat menjadi penonton dan ingin ditonton.

Berdasarkan hasil observasi bahwa dengan adanya lingkungan baru maka seseorang akan mengalami perubahan, baik secara cepat maupun lambat. Perubahan ini juga tentu memberikan dampak negatif bagi mahasiswi. Beberapa faktor yang menyebabkan dampak negatif dari perubahan mahasiswi perantauan

termasuk kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Jika ini terjadi, seseorang akan merasa kurang percaya diri karena merasa tidak diterima di tempat baru mereka. Akibatnya, mereka akan berusaha untuk diterima di dalam kelompok sosial, yang akan mengarah pada "ikut-ikutan" dengan pertemanan di kampus. Jika ini terjadi, orang tersebut akan terjebak dalam jurang kelam pergaulan di lingkungannya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 22 Januari 2024 terhadap beberapa mahasiswi Karo yang merantau ke Singaraja untuk kuliah menunjukkan bahwa mereka mengalami perubahan gaya hidup yang signifikan. Mereka lebih suka menghabiskan waktu di luar rumah, seperti berkumpul dengan teman-teman untuk bersenang-senang, pergi ke tempat yang viral dan yang paling umum adalah membeli barang karena menarik atau sedang populer bahkan sering dihasut oleh teman. Mereka bahkan berani menghabiskan lebih banyak uang untuk membeli barang-barang agar terlihat menarik bagi orang lain. Hasil wawancara dengan salah satu informan mengatakan bahwa.

“Uang dua juta perbulan saja masih kurang untuk memenuhi keinginan, sampai sampai pernah menghabiskan uang kosan untuk memenuhi kepentingan lainnya. Saya sering berbelanja di aplikasi Shopee untuk membeli baju dan skincare, bahkan saya pernah meminjam uang kepada teman saya untuk membeli skincare tersebut. Saya juga pernah membeli suatu produk karena hasutan dari teman-teman, bahkan saya menyadari bahwa perubahan niat belajar saya berkurang setelah mengikuti hal tersebut”. (Informan N. Br Sitepu, 22 Tahun)

Bukan hanya itu saja informana lainnya juga menyadari bahwa perubahan itu terjadi dalam hidupnya, salah satu bukti perubahan tersebut dirasakan oleh informan yang mengatakan bahwa,

Selama kuliah mengalami penurunan minat belajar karena selama di kampung itu saya ikut les, trus memang diawasi orang tua. Tapi setelah disini bebas mau belajar atau gak ya kita yang atur Malahan kalau ditanya orangtua kenapa nilai nya jelek kita bilang aja kalau mata kuliahnya yang susah atau dosennya yang jarang masuk” (Informan C. Br Sembiring, 22 Tahun)

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bingah Esa Nugraha dengan judul skripsi” Perubahan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Perantauan” pada tahun 2019. Mahasiswa mengalami perubahan gaya hidup sebagai akibat dari perantauan, yang disebabkan oleh lingkungan baru yang mereka temui, yang mengarah pada perilaku konsumtif. Mahasiswa perantau sering melakukan pembelian impulsif yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Mahasiswa membeli barang merek untuk mendapatkan status sosial dan apresiasi. Kegiatan nongkrong di *kafe* dilakukan untuk mengisi waktu luang dan mencari kesenangan, yang menyebabkan pembelian yang tidak rasional. Proliferasi pusat perbelanjaan di Jakarta telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan gaya hidup mahasiswa. Jika sebelumnya mahasiswa lebih sering terlibat dalam aktivitas yang bersifat intelektual dan sosial, kini aktivitas konsumtif di pusat perbelanjaan menjadi tren yang populer. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa terdapat perubahan yang memang berdampak negatif oleh mahasiswa itu sendiri, termasuk dalam perubahan kebiasaan pada saat menghabiskan waktu luang untuk nongkrong dengan teman-teman atau pergi *hangout* ke tempat yang viral. Perubahan yang memberikan dampak negatif bisa dilihat dari lingkungan pertemanan yang mendorong untuk melakukan suatu hal yang bersifat negatif seperti halnya dalam pembelian produk yang sudah tidak sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Penelitian oleh Marshellena Devinta, Nur Hidayah, dan Grendi Hendrastomo dengan judul artikel” Fenomena *Culture*

Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta” pada tahun 2015. Penelitian Marshellena Devinta dan tim tahun 2015 mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *Culture shock* ini umumnya terjadi saat mahasiswa tiba di lingkungan baru yang berbeda dengan tempat asal mereka. Reaksi yang timbul bisa beragam, mulai dari stres hingga kesulitan beradaptasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa biasanya melewati empat fase dalam mengatasi *culture shock*, mulai dari tahap optimis hingga akhirnya mampu beradaptasi. Namun, kelebihan kebebasan di tempat baru juga bisa menjadi pemicu masalah, seperti kesulitan mengelola waktu dan keuangan.

Selanjutnya oleh Faqih Purnomosidi, Sri Ernawati, Dhian Riskiana, Jagad Banafsyah pada tahun 2022 dengan judul “Perilaku Konsumtif Anak Kos pada Mahasiswa Universitas Sahid Surakarta” dalam kasus ini, keinginan yang dimaksud adalah untuk tetap modis, mengikuti tren terbaru, tidak ingin dianggap ketinggalan jaman, dan meningkatkan status sosial. Konsumtif biasanya digunakan untuk menunjukkan perilaku mahasiswa yang memanfaatkan uang lebih dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan kebutuhan pokok. Karena sebagian besar mahasiswi bergantung pada orang tua untuk tanggung jawab keuangan mereka, tindakan ini jika dilakukan terus menerus dan tanpa kontrol individu tersebut pasti akan merugikan terutama orang tua. Menunjukkan bahwa seseorang yang berperilaku konsumtif semata-mata disebabkan oleh hasrat atau keinginan yang tiba-tiba dan dilakukan tanpa pertimbangan dan tanpa perencanaan saat membuat keputusan di toko. Pembelian yang didasarkan pada perasaan, atau pembelian yang didasarkan pada perasaan, dikenal sebagai pembelian tidak

rasional. Ini terdiri dari keinginan untuk mengikuti orang lain atau berbeda dari orang lain tanpa mempertimbangkan pertimbangan saat membuat keputusan dan karena bangga. Pembelian yang boros, didefinisikan sebagai pembelian yang mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku konsumtif menurut estetika (2017), faktor-faktor berikut menyebabkan perilaku konsumtif. a) ide diri: membeli barang berdasarkan penilaian diri sendiri; b) gaya hidup: membeli barang selalu mengikuti perkembangan zaman. Tetapi terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Faqih dan judul yang peneliti angkat terlihat sama karena pada penelitian yang dilakukan oleh faqih menyebabkan terjadinya perubahan konsumtif dan tidak ingin dianggap ketinggalan yang diakibatkan oleh beberapa faktor pendukung perubahan tersebut yang menjadi perbedaan dari judul yang diangkat oleh Faqih adalah judul yang peneliti angkat memiliki tiga tekanan yang mengakibatkan mahasiswi melakukan perubahan tersebut selama perkuliahan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Arbaini, dan Yon Yanis dengan judul “Gaya Hidup *Shopaholic* pada mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fisip Universitas Riau yang Kecanduan Berbelanja Pakaian) yang dilakukan pada Februari 2017. Dalam hal fenomena ini, peneliti menemukan bahwa mahasiswa fisip menjalani gaya hidup yang sangat bergantung pada belanja pakaian, khususnya. Mayoritas mahasiswa Fisip yang berpenampilan modis karena mereka mengikuti perkembangan dunia mode sebagai representasi citra diri mereka yang dibentuk oleh lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, gaya hidup membantu seseorang lebih memahami apa yang mereka lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apa artinya tindakan mereka bagi mereka sendiri dan orang lain.

Namun, konsep gaya hidup ini tidak hanya terlihat pada perbedaan pola konsumsi; istilah ini juga mengacu pada cara seseorang berperilaku dengan sumber daya yang sama. Kebanyakan orang menghabiskan waktu luang untuk membeli pakaian yang lebih modis karena kategori pilihan tersebut termasuk mengikuti tren *fashion*. Di balik penelitian yang dilakukan oleh nurul memiliki perbedaan yang terlihat dari pada penjelasan yang dipaparkan, bahwa pada bagian pembahasan nurul menjelaskan terkait pengertian dan faktor terjadinya *shopaholic*. Namun dari judul yang peneliti angkat pada bagian pembahasan membahas terkait gaya hidup dan faktor terjadinya gaya hidup. Meskipun sama sama membahas terkait terjadinya perubahan gaya hidup oleh mahasiswi namun pada bagian pembahasan terdapat perbedaan. Bukan hanya itu saja perbedaan selanjutnya terlihat pada dampak yang dihasilkan, bahwa dari penelitian nurul yang membahas terkait materi yang dihabiskan hanya untuk berbelanja, namun yang peneliti angkat membahas akibat dari gaya hidup tersebut membuat mereka menjadi boros, dan memiliki proses yang lama dalam perkuliahan atau bisa sampai mengulang mata kuliah.

Beranjak dari hasil studi literatur terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu banyak yang berfokus pada gaya hidup konsumtif yang lebih terfokus pembelian produk *branded*, kalangan mahasiswa yang menjadikan *mall* sebagai tempat rekreasi atau hangout, banyak penelitian yang hanya mengarah kepada sisi negatif perubahan diambil dari sisi materi namun belum ada studi yang mengkaji terkait perubahan gaya hidup mahasiswi asal Kab. Karo antara sebelum dan sesudah merantau yang mengakibatkan terjadinya keterlambatan kelulusan, pengulangan mata kuliah dan turunnya minat belajar dari SMA ke masa perkuliahan. Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan di atas

maka masih jelas bahwa persoalan mengenai gaya kehidupan mengenai sosiologi masih menarik untuk diperbincangkan, untuk bisa membentuk perilaku mengenai gaya kehidupan di era sekarang perilaku sosial siswa juga perlu ditekankan oleh guru sosiologi karena pelajaran sosiologi adalah gambaran kita secara langsung dalam pembentukan perilaku.

Hasil wawancara pada tanggal 19 oktober 2023 dengan informan bapak I Ketut Sugiarta selaku guru sosiologi mengatakan bahwa,

“Perubahan gaya hidup juga bagian dari perubahan sosial yang dimana keduanya akan menjadi bahan ajar yang bisa membantu siswa/i di sekolah ini. Oleh sebab itu dengan keterkaitannya dengan sosiologi karena perubahan gaya hidup dapat terjadi ketika kita berinteraksi dengan orang lain, memang hakikatnya kita sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri dan ingin terus bersama dalam melakukan interaksi sosial maka dari situ timbul lah ide-ide yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.

Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat hal serupa yang dibahas dalam buku bahan ajar karya Kun Maryati yang terbit pada tahun 2022 yang berjudul Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XII (Kurikulum Merdeka) pada bab 1 yang membahas tentang perubahan sosial. Oleh sebab itu penelitian ini masih memiliki keterkaitan dengan pembelajaran sosiologi kelas XII semester 1, bahwa setiap adanya interaksi akan menimbulkan perubahan. Pada tingkat sekolah SMA masa itu dinamakan game stage. Pada masa itu siswa/i akan mencari jati dirinya melalui peniruan terhadap lingkungan rumah, masyarakat bahkan di media sosial, dan yang membawa pengaruh paling besar adalah teman sebaya. Melalui hasil wawancara itu permasalahan ini sangat relevan dengan KD dan IPK.

Tabel 1.1
Silabus Sosiologi kelas XII

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar untuk menumbuhkan sikap religius dan tanggung jawab etika sosial dalam melakukan perubahan kearah yang lebih baik. • Memahami konsep perubahan sosial. • Memahami penyebab perubahan sosial serta mengkaitkannya dengan contoh nyata yang ada di sekitar masyarakat. • Mengidentifikasi hasil diskusi tentang perubahan sosial dan dampaknya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. • Menganalisis realitas dan data tentang perubahan sosial dan dampaknya terhadap kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat untuk menanamkan sikap tanggung jawab sosial dalam mengatasi masalah.
4.1 Menalar berdasarkan pemahaman dari pengamatan dan diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Menalar berdasarkan pemahaman dari pengamatan dan diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya. • Mempresentasikan hasil pengamatan dan pengkajian tentang perubahan sosial di masyarakat dan mengajukan solusi agar dapat mengatasi kesenjangan sosial secara demokratis untuk mencapai kemajuan masyarakat.

Dengan mengacu pada tabel silabus diatas, maka penelitian ini tidak hanya sebagai tugas akhir namun juga bisa dijadikan sebagai acuan dalam mata pelajaran sosiologi karena pada penelitian ini bisa memberikan salah satu dari yang telah kita alami yaitu perubahan sosial dari terjadinya perubahan gaya berpakaian yang merupakan sudah bertolak belakang dengan adat yang di bawa. Meskipun ini tidak

salah, hal ini membuat orang merasa larangan adat tidak terlalu penting. Akibatnya, larangan hanya digunakan sebagai pelengkap dan dianggap perlu untuk acara adat saja. Namun, terdapat norma-norma yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Larangan pada dasarnya dibuat untuk meningkatkan kualitas hidup, jadi perlu dikembalikan. Hal ini juga bisa menambah pengetahuan bagi siswa/i yang ada di SMA 4 bahwa ada banyak mahasiswi yang merantau dari Kab. Karo hanya untuk mendapatkan pendidikan. Melalui penelitian ini juga diharapkan bahwa sebagai siswa/i perlu memilah dan memilih lingkup pertemanan yang bersifat positif karena yang menjadi pengaruh besar dalam kehidupan konsumtif adalah teman sebaya dan searah dengan kita.

Penelitian ini dilakukan di sekitaran kampus tepatnya di sekitar Taman Kota, Jalan Bisma. Penelitian ini lebih berfokus kepada mahasiswi rantau asal Kab. Karo yang tinggal di daerah tersebut. Melalui hasil observasi peneliti selama tinggal sederhana dengan informan, peneliti menyadari bahwa terdapat suatu perubahan yang memberikan dampak negatif bagi mahasiswi. Dengan demikian pada saat melakukan pengambilan data melalui wawancara dan observasi bisa terlaksana dan dapat bertemu secara langsung dengan informan. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada perempuan, karena busana perempuan lebih cenderung memiliki berbagai macam model dan jenis pakaian, sedangkan untuk busana laki-laki tidak memiliki model dan relatif sama satu dengan yang lainnya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti lebih berfokus pada perubahan gaya hidup antara sebelum dan sesudah mahasiswi merantau di Undiksha, sehingga peneliti mengangkat judul “Perubahan Gaya Hidup Mahasiswi Asal. Kab Karo di Undiksha dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMAN 4 Singaraja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat menemukan masalah pada lokasi tempat penelitiannya, berikut permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil observasi

1.2.1 Terjadinya perbedaan antara sebelum dan sesudah merantau

1.2.2 Belum diketahuinya faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan gaya hidup mahasiswi

1.2.3 Budaya mahasiswi rantau asal Kab. Karo yang berbeda dengan budaya di kota Singaraja

1.2.4 Alasan mengapa mahasiswi memilih menempuh perkuliahan di Undiksha

1.2.5 Terjadinya permasalahan di dunia perkuliahan, mengulang mata kuliah, dan mengalami keterlambatan kelulusan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian yang dikaji tidak meluas, sehingga penelitian yang diperoleh menjadi lebih singkat, padat, dan jelas. Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis paparkan di atas, maka peneliti hanya memfokuskan kepada (1) mendeskripsikan perubahan gaya hidup mahasiswi antara sebelum dan sesudah merantau (2) mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan gaya hidup terhadap mahasiswi (3) mendeskripsikan aspek-aspek perubahan gaya hidup mahasiswi perantau dalam kaitannya dengan sosiologi di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang akan peneliti rumuskan, sebagai berikut

1.4.1 Mengapa terjadi perubahan gaya hidup pada mahasiswi antara sebelum dan sesudah menjadi mahasiswi rantau?

1.4.2 Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan gaya hidup terhadap mahasiswi perantau di Singaraja?

1.4.3 Apa saja aspek-aspek perubahan gaya hidup mahasiswi perantau dalam kaitannya dengan sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1.5.1 Untuk mengetahui Perubahan apa sajakah yang terjadi pada gaya hidup mahasiswi antara sebelum dan sesudah menjadi mahasiswi rantau

1.5.2 Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan gaya hidup terhadap mahasiswi perantau

1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek perubahan gaya hidup mahasiswi perantau dalam kaitannya dengan sosiologi di SMA

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, dan beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi, pemahaman, dan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Studi ini berfokus pada perubahan gaya hidup mahasiswi rantau asal kab. Karo, serta masalah lingkungan antara sebelum dan sesudah berada di Undiksha Bali dan manfaatnya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA 4 Singaraja.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan nantinya dapat berkontribusi terhadap pihak-pihak berikut, yaitu:

1.6.2.1 Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan potensinya dalam memahami adanya perubahan yang terjadi yang dialami oleh para teman-teman atau responden selama berada di lingkungan yang sama, sebagai seorang mahasiswi program pendidikan sosiologi

Peneliti bisa mengetahui bahwa dampak lain dari merantau adalah terjadinya perubahan yang bisa berdampak negatif seperti terjadinya perubahan dalam berpakaian.

1.6.2.2 Pendidik

Penelitian ini memberikan contoh nyata perubahan sosial yang dapat digunakan guru sosiologi SMA sebagai bahan ajar. Dengan menganalisis kasus ini dari sudut pandang sosiologi, pembelajaran akan lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif..

1.6.2.3 Bagi mahasiswa/i yang merantau

Melalui penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi cerminan terkait kehidupan selama merantau, sehingga setiap mahasiswa mampu menyadari dan meminimalisir perilaku yang berlebihan hanya untuk kesenangan semata dengan bijak.

